

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi pada saat sekarang ini pendidikan adalah merupakan suatu hal atau sebuah komponen yang sangat penting dan dibutuhkan dalam mengikuti perkembangan jaman. Dalam melaksanakan dan mewujudkan suatu pembangunan, suatu bangsa dan negara memerlukan pendidikan. Dengan kata lain pelaksanaan sebuah pembangunan suatu bangsa dan negara tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung oleh berbagai sektor, salah satu diantaranya adalah sektor pendidikan. Pendidikan dinegara Indonesia bertujuan membentuk karakter bangsa yaitu manusia seutuhnya yang memiliki kualitas iman, budi pekerti dan rasionalitas tinggi. Pendidikan yang ada dapat dijadikan sebagai sebuah cara sekaligus sebagai tolak ukur bagi kemajuan dan keberhasilan sebuah negara dalam mencetak dan menghasilkan manusia yang berkualitas.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Sistem Nasional, pada Bab 1 pasal 1 Bidang Ketentuan Umum, khususnya butir pertama telah digariskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa,dan negara”.

(<http://www.inherent.dikti.net/files/sisdiknas.pdf>.)

“Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai seorang warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai” (Suryosubroto, 2010:2).

Pemerintah Negara Republik Indonesia telah memberlakukan dan menerapkan Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab 1 pasal 1, khususnya butir kedua dan tiga telah digariskan bahwa:

“Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan, nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.

“Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional”.

(<http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>.)

Menurut Sunarya 1969 dalam Fuad Ihsan (2010:114), “Pendidikan Nasional adalah suatu sistem pendidikan yang berdiri atas landasan dan dijiwai oleh falsafah hidup suatu bangsa dan tujuannya bersifat mengabdikan kepada kepentingan dan cita-cita nasional bangsa tersebut”. Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk mewujudkan cita-cita nasional suatu bangsa dan negara sangatlah diperlukan adanya pendidikan yang berkualitas dan juga dikelola dengan baik serta dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Selain itu dengan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 semua

perwujudan nyata dari sistem pendidikan nasional dapat dipertanggung-jawabkan dimasa yang akan datang.

Pendidikan Nasional mempunyai fungsi dan tujuan yang harus diperhatikan, seperti yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berisikan tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab”.

“Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung-jawab”.

(<http://www.inherent.dikti.net/files/sisdiknas.pdf>.)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga menjadi manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi segala tantangan dimasa yang akan datang. Selain itu pendidikan nasional juga memiliki peran dan fungsi yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa dan negara. Salah satunya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya bagi bangsa Indonesia, dan mengembangkan manusia seutuhnya.

“Manusia secara utuh adalah manusia sebagai pribadi atau individu yang merupakan pengejawantahan manunggalnya dengan memiliki berbagai ciri atau karakter hakiki atau sifat-sifat kodrati sebagai manusia yang seimbang antara berbagai segi, yaitu antara segi individu dan sosial, jasmani dan rohani, dunia akhirat. Keseimbangan hubungan tersebut menggambarkan keselarasan hubungan antara manusia dengan dirinya, dengan sesama manusia, dengan alam sekitar, dan manusia dengan Tuhan” (Marsudi, 2003:1).

Isi dari pendidikan nasional diharapkan mencakup sikap, norma, dan aturan-aturan yang merupakan nilai-nilai moral manusia yang paling umum, yaitu sikap menghargai orang lain, memiliki rasa tanggung-jawab dan sebagainya yang dapat meningkatkan harkat, martabat, dan derajat manusia itu sendiri. Pendidikan nasional disiapkan untuk mencetak dan menghasilkan lulusan yang berkualitas khususnya bagi bangsa Indonesia. Dengan memiliki modal berupa pendidikan yang bermutu, bangsa Indonesia akan mampu menghadapi persaingan kehidupan global secara kompetitif. Kontribusi dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia dapat diketahui dari keberhasilan program pendidikan nasional yang telah dilaksanakan oleh pemerintah.

Berdasarkan jalurnya pendidikan dinegara Indonesia dapat ditempuh melalui lembaga pendidikan formal dan maupun non formal. Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 11 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang berstruktur dan berjenjang, yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berstruktur dan berjenjang”. (<http://www.inherent.dikti.net/files/sisdiknas.pdf>.)

Seiring perkembangan jaman dan tuntutan untuk perubahan yang lebih baik, pemerintah Indonesia terus melakukan perbaikan diberbagai sektor, khususnya disektor pendidikan. Salah satu wujud perbaikan tersebut adalah dengan diterapkannya otonomi daerah yang memberikan kewenangan kepada setiap daerah untuk mengatur dan mengelola pendidikan didaerahnya masing-masing. Pemerintah Indonesia juga memberlakukan program wajib belajar sembilan tahun bagi seluruh warga masyarakatnya. Perkembangan dan perbaikan program yang diterapkan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan dinegara Indonesia ternyata masih tertinggal dari negara-negara lain, khususnya dinegara Asia Tenggara dan dapat dikatakan bahwa mutu pendidikan dinegara Indonesia masih tergolong rendah.

Rendahnya mutu pendidikan khususnya negara Indonesia dapat diketahui dari hasil survei TIMSS dan HDI yang diterbitkan oleh UNDP. Berdasarkan *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2003, yang diikuti 46 negara,

“siswa-siswi Indonesia menempati urutan 34 untuk matematika, dan 36 untuk sains. Singapura menempati urutan pertama untuk keduanya. Korea selatan, Taiwan, Hongkong, dan Jepang juga mendominasi peringkat atas. Sementara negara Malaysia urutan 10 untuk matematika, dan 20 untuk sains. Hasil hampir serupa, kualitas pelajar Indonesia yang masih rendah dapat terlihat pada studi yang dilakukan PISA (*Programme for International Student Assesment*) pada tahun 2003. Obyek surveinya pelajar berusia 15 tahun di 41 negara, ada tiga aspek yang diteliti PISA, yakni kemampuan membaca, dan matematika, siswa-siswa Indonesia menempati urutan ke-39.

Sementara untuk sains, menduduki peringkat ke-38”.
(<http://diknas.kemdiknas.go.id/content/lakip/peningkatan-mutu.html>).

Mengacu pada laporan Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa / *United Nation Development Programme* (UNDP) tahun 2004,

“tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia diukur dari indikator kesehatan, pendidikan, dan ekonomi jauh tertinggal dibandingkan negara-negara di Asia Tenggara. Indeks Pembangunan Manusia / *Human Development Index* (HDI) Indonesia berada pada peringkat 111 dari 175 negara, jauh dibawah Singapura (25), Brunei Darussalam (33), Malaysia (58), Thailand (76), atau Filiphina (85). Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Universitas Gajah Mada, Institut Pertanian Bogor, dan perguruan tinggi negeri di Jawa lainnya yang selama ini menjadi unggulan nasional terpuruk bila dibandingkan dengan perguruan tinggi di Asia versi majalah Asiaweek 2000, tidak satu pun perguruan tinggi di Indonesia masuk dalam 20 terbaik. UI berada diperingkat 61 untuk kategori Universitas multidisiplin. UGM berada diperingkat 68, Universitas Diponegoro diperingkat 77, Univeristas Airlangga diperingkat 75. Sedangkan ITB diperingkat 21 untuk universitas sains dan tekhnologi, kalah dibandingkan dengan Universitas Nasional Sains dan Tekhnologi Pakistan”.
(<http://kavlnsky.wordpress.com/2011/09/27/pendidikan-indonesia-terpuruk-di-tengah-kompetisi>).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam berbagai terobosan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan kompetensi guru dan dosen, peningkatan mutu manajemen pendidikan, pengadaan dan perbaikan alat dan media pembelajaran dilembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi. Namun demikian, usaha tersebut belum menunjukkan hasil yang memuaskan dan belum ada peningkatan yang berarti diberbagai sektor.

Pada daerah perkotaan yang tingkat peradabannya lebih cepat, telah menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup membanggakan, namun hal sebaliknya terjadi di daerah pedesaan atau bahkan dipelosok-pelosok desa, belum berjalan secara maksimal atau dapat dikatakan masih tertinggal bila dibandingkan dengan daerah perkotaan.

Beberapa penyebab rendahnya mutu pendidikan di negara Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi, dan standarisasi pengajaran. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Adapun permasalahan khusus dalam dunia pendidikan antara lain:

1. Rendahnya sarana fisik
2. Rendahnya kualitas guru
3. Rendahnya kesejahteraan guru
4. Rendahnya prestasi belajar siswa
5. Rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan
6. Rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan
7. Mahalnya biaya pendidikan

(<http://dreamindonesia.wordpress.com/2011/03/27/singkat-tentang-kualitas-pendidikan-kita/>).

Berkaitan tentang point ke-empat tentang prestasi siswa, banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Menurut Abu Ahmadi (2004:138), Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal), maupun dari luar diri (faktor eksternal)". Yang termasuk faktor internal salah satunya adalah motivasi belajar dan yang termasuk faktor eksternal salah satunya adalah gaya mengajar guru atau dosen.

Dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi / Universitas terdapat interaksi edukatif yang terjalin antara dosen sebagai tenaga pendidik dan mahasiswa sebagai peserta didik.

“Interaksi edukatif adalah komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar)”.

(<http://shvoong.com/social-sciences/education/2181039-pengertian-interaksi-edukatif>).

“Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam satu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran”.

(<http://hellvack.blogspot.com/2008/04/makalah-tentang-interaksi-edukatif.html>).

Menurut Sagala (2006:64), “Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dirancang untuk suatu tujuan tertentu setidaknya adalah pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran”. Dengan adanya pola interaksi edukatif dapat membangun hubungan yang harmonis antara tenaga pendidik dengan peserta didik. Interaksi edukatif juga dapat membantu pencapaian tujuan dari proses pembelajaran tersebut.

Menurut hasil pengamatan, ada dosen yang disenangi mahasiswa karena cara penyampaian materi dan gaya mengajar yang digunakan dapat membantu mahasiswa dalam menerima dan memahami materi, demikian sebaliknya ada dosen yang kurang disenangi oleh mahasiswa. Mayoritas dari mereka beralasan bahwa mereka tidak memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh dosen

yang bersangkutan. Hal tersebut menunjukkan ada keinginan dalam diri mahasiswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh dosen, namun saja terdapat hambatan atau kendala yang mereka hadapi, yaitu mengenai pola, cara, atau gaya mengajar yang digunakan oleh dosen mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa akan memberikan persepsi tentang gaya mengajar yang digunakan oleh dosen dalam proses pembelajaran. Persepsi mahasiswa tersebut sedikit banyak akan berpengaruh pada indeks prestasi yang dicapai mahasiswa.

“Pendidik perlu memilih metode atau tehnik penyajian yang tidak saja disesuaikan dengan bahan atau isi pendidikan yang akan disampaikan, tetapi juga disesuaikan dengan kondisi anak didiknya. Hanya bila dilakukan pemilihan metode atau tehnik penyajian dengan cara yang demikian, kegiatan pendidikan yang dijalankan akan menjadi pengalaman yang disenangi oleh anak didik dan ini merupakan landasan untuk keberhasilan usaha pendidikan tersebut. Oleh karena anak didik berbeda-beda sifatnya, maka akibatnya penggunaan metode penyajian yang hanya satu macam seperti metode ceramah saja, sudah jelas dari sudut pertimbangan ini adalah tidak memadai, dan karena itu bila dilaksanakan juga tidak akan memberi manfaat banyak didalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan”. (Suryosubroto, 2010:20).

“Permendiknas No.41 Tahun 2007 tentang Standar Proses mengisyaratkan bahwa dalam proses pembelajaran, seorang guru seyogyanya dapat memperhatikan karakteristik yang dimiliki siswanya. Karakteristik siswa sesungguhnya memiliki cakupan yang luas. Salah satu karakteristik siswa yang perlu diperhatikan oleh guru dan akan mewarnai terhadap efektivitas belajar dan pembelajaran yaitu berkenaan dengan gaya belajar siswa”.

(<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>).

“Para dosen berusaha semaksimal mungkin melakukan usaha preventif terhadap kemungkinan timbulnya kebosanan dan kesulitan belajar para mahasiswa dengan cara membuat variasi dalam proses belajar mengajar. Model belajar mengajar yang diterapkan oleh masing-masing dosen tidak sama. Masing-masing dosen memilih metode dan variasinya sendiri-sendiri”. (Pidarta, 1990:19).

Seorang dosen yang diinginkan mahasiswa adalah dosen yang sadar akan tugas penting bagi dirinya dalam memilih cara yang tepat untuk digunakan agar mampu menerapkan gaya mengajar yang menyenangkan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam kenyataannya dilapangan masih terdapat dosen yang gagal dalam menyampaikan materi kepada mahasiswanya. Hal tersebut mungkin disebabkan karena mahasiswa sudah merasa tidak tertarik, jenuh, bosan, dan takut untuk mengikuti perkuliahan, sehingga dalam kenyataannya masih banyak mahasiswa merevisi mata kuliah yang belum mencapai SKS. Dari sinilah pentingnya peran dosen dalam mengeksplorasi gaya mengajar yang menyenangkan bagi mahasiswa. Dengan mahasiswa yang tampak ceria, senang, dan bersemangat maka gairah dan motivasi belajar akan tumbuh sendirinya sehingga dapat membantu mahasiswa dalam mencapai Indeks Prestasi (IP) yang membanggakan.

“kalau saat ini kita tanyakan kepada seorang guru tentang siapa anak yang terbaik dan berprestasi dikelas, sang guru biasanya akan menunjuk seorang anak yang paling cerdas secara intelektual atau juara kelas dengan memiliki nilai angka mata pelajaran yang tinggi. Demikian pula yang terjadi dilingkungan kampus, mahasiswa sukses dinilai dari indikator indeks prestasi (IP), semakin tinggi IP mahasiswa semakin berhasil dia dimata civitas akademika dan khalayak umum”. (http://www.uinmalang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2528:kembangkan-soft-skills-cetak-prestasi-&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210)

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah dinilai berprestasi adalah sekolah yang memiliki kemampuan intelektual / akademik siswa yang tinggi. Pada jenjang pendidikan tinggi fenomena seperti diatas tidak jauh berbeda. Universitas / Perguruan Tinggi yang dianggap berkualitas adalah yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki Indeks Prestasi (IP) yang tinggi. Memperhatikan kondisi tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang pengaruh antar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Pertimbangan ini dilakukan mengingat kualitas lulusan sebagai hasil output dari proses pendidikan dapat mencerminkan kualitas komponen yang terdapat dalam sebuah universitas sebagai salah satu lembaga pendidikan, termasuk didalamnya citra dan kualitas universitas serta sistem manajemen yang diterapkan oleh universitas tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dalam bentuk penelitian dengan judul **“PENGARUH PERSEPSI MAHASISWA TENTANG VARIASI GAYA MENGAJAR DOSEN DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWA FKIP-UMS PROGDI PENDIDIKAN EKONOMI AKUNTANSI ANGKATAN TAHUN 2009/2010”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah penulis uraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hubungan antara dosen dan mahasiswa kurang harmonis.
2. Kurang terciptanya suasana belajar yang kondusif.
3. Banyaknya persepsi mahasiswa tentang gaya mengajar dosen
4. Motivasi belajar mahasiswa masih tergolong rendah.

C. Pembatasan Masalah

Dalam suatu penelitian berbagai masalah muncul secara bersamaan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain, sehingga sulit untuk mengadakan penelitian yang cakupannya luas, oleh sebab itu diperlukan pembatasan masalah, agar permasalahan dalam penelitian dapat terarah dan jelas dalam pengkajiannya, karena kualitas dalam penelitian tidak terletak pada keluasan cakupan permasalahannya melainkan terletak pada kedalaman pengkajian pemecahan masalahnya. Dari segi teoritis agar penelitian ini lebih terarah dan dapat mencapai sasaran maupun tujuan serta dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dalam penelitian ini penulis membuat pembatasan masalah dalam penelitiannya sebagai berikut:

1. Gaya mengajar dosen FKIP-UMS Progd Pendidikan Ekonomi Akuntansi. Gaya mengajar dalam penelitian ini diambil dari persepsi atau pendapat mahasiswa FKIP-UMS Progd Pendidikan Ekonomi Akuntansi angkatan tahun 2009/2010 mengenai variasi gaya mengajar dosen selama proses pembelajaran.
2. Motivasi belajar mahasiswa FKIP-UMS Progd Pendidikan Ekonomi Akuntansi angkatan tahun 2009/2010. Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasa keingintahuan, dorongan, semangat, kesadaran belajar dalam diri mahasiswa.
3. Prestasi belajar yang diambil dari nilai daftar Indek Prestasi Kumulatif Mahasiswa FKIP-UMS Progd Pendidikan Ekonomi Akuntansi angkatan tahun 2009/2010.

D. Perumusan Masalah

Menurut Fraenkel dan Wallen 1990 (dalam Sugiono, 2009:52-53), “mengemukakan rumusan masalah yang baik adalah:

1. Masalah harus feasible, dalam arti masalah tersebut harus dapat dicarikan jawabannya melalui sumber yang jelas, tidak banyak menghabiskan dana, tenaga dan waktu.
2. Masalah harus jelas, yaitu semua orang memberikan persepsi yang sama terhadap masalah tersebut.

3. Masalah harus signifikan, dalam arti jawaban atas masalah itu harus memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dan pemecahan masalah kehidupan manusia.
4. Masalah bersifat etis, yaitu penelitian tidak berkenaan dengan hal-hal yang bersifat etika, moral, nilai-nilai keyakinan dan agama.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh yang positif antara persepsi mahasiswa tentang variasi gaya mengajar dosen terhadap prestasi belajar mahasiswa FKIP-UMS Progdi Pendidikan Ekonomi Akuntansi angkatan tahun 2009/2010?
2. Adakah pengaruh yang positif antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa FKIP-UMS Progdi Pendidikan Ekonomi Akuntansi angkatan tahun 2009/2010?
3. Adakah pengaruh yang positif antara persepsi mahasiswa tentang variasi gaya mengajar dosen dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar mahasiswa FKIP-UMS Progdi Pendidikan Ekonomi Akuntansi angkatan tahun 2009/2010?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi mahasiswa tentang variasi gaya mengajar dosen terhadap prestasi belajar pada mahasiswa FKIP-UMS Progdi Pendidikan Ekonomi Akuntansi angkatan tahun 2009/2010.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar pada mahasiswa FKIP-UMS Progdi Pendidikan Ekonomi Akuntansi angkatan tahun 2009/2010.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi mahasiswa tentang variasi mengajar dosen dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar pada mahasiswa FKIP-UMS Progdi Pendidikan Ekonomi Akuntansi angkatan tahun 2009/2010.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi yang luas secara khusus bagi perkembangan dunia pendidikan dalam pembahasan pengaruh persepsi mahasiswa tentang variasi gaya mengajar dosen dan motivasi belajar terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran disebuah Universitas. Adapun manfaat dari penelitian ini, dapat dilihat dari dua segi, yaitu sebagai berikut:

a. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk referensi teori mengenai pengaruh persepsi mahasiswa tentang variasi mengajar dosen dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

b. Segi Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dari segi praktis antara lain:

a. Bagi Universitas

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak UMS khususnya bagi FKIP Progdi Pendidikan Ekonomi Akuntansi dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui proses perkuliahan.
- 2) Para dosen khususnya dosen FKIP-UMS Progdi Pendidikan Ekonomi akuntansi diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran melalui gaya mengajar yang menyenangkan bagi mahasiswa sehingga dapat memacu Indeks Prestasi Mahasiswa agar lebih meningkat.
- 3) Penelitian diharapkan memberikan sumbangan bagi peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih bermakna bagi mahasiswa, dan tidak mengabaikan aspek peranan dan tugas dosen dalam pembelajaran disebuah lembaga pendidikan, khususnya universitas maupun perguruan tinggi.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai masukan bagi mahasiswa untuk mengetahui potensi dirinya dan mau mengembangkannya agar lebih berprestasi dikemudian hari. Selain itu sebagai acuan untuk selalu belajar lebih giat dalam meraih indeks prestasi yang membanggakan.

c. Bagi Penulis

Dalam penelitian ini, penulis akan mengetahui dan memperoleh ilmu pengetahuan yang diperoleh dari praktik penelitian yang dilakukan secara langsung dilapangan dengan metode penelitian yang tepat dengan menerapkan teori-teori yang didapat dari bangku kuliah.